

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi dari rahim, baik melalui jalan lahir maupun tindakan medis lainnya, dengan atau tanpa bantuan tenaga kesehatan. Persalinan dapat terjadi secara pervaginam atau melalui tindakan bedah yang disebut *Sectio caesarea*. *Sectio caesarea* (SC) adalah prosedur operasi yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding perut dan rahim untuk membantu kelahiran janin. Prosedur ini umumnya dilakukan pada kondisi medis tertentu seperti plasenta previa, posisi janin yang tidak normal, atau situasi yang dapat membahayakan ibu dan janin (Siagian dkk., 2023).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa angka persalinan SC di seluruh dunia mengalami peningkatan sebesar 21% dan perkiraan hampir 29% dari semua kelahiran akan menggunakan metode SC pada tahun 2030 mendatang (WHO, 2021). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan persalinan dengan metode SC sebesar 25,9%, dengan Provinsi Bali sebagai daerah tertinggi mencapai 53,2%, lebih banyak dibandingkan persalinan normal. Data register RSUD Singasana tahun 2024 menunjukkan bahwa persalinan dengan metode SC lebih banyak dilakukan dibandingkan persalinan normal, dengan persentase mencapai 56,1%.

Pasien yang akan menjalani SC sering kali mengalami kecemasan akibat berbagai faktor seperti kekhawatiran terhadap prosedur operasi, efek pembiusan, keselamatan bayi dan dirinya sendiri, serta potensi rasa sakit pasca operasi

(Yuliani dkk., 2024). Kecemasan ini dapat menyebabkan reaksi fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, frekuensi nadi dan napas, serta gejala lain seperti mual, muntah, dan gelisah yang dapat mengganggu jalannya operasi (Angesti dan Febriyana, 2021).

Kecemasan sebelum operasi SC dapat berdampak negatif terhadap ibu dan janin. Peningkatan hormon stres dapat menyebabkan penurunan sirkulasi darah dan oksigen ke janin, memperlambat pemulihan pasca operasi, meningkatkan risiko infeksi, memperpanjang rasa nyeri, serta meningkatkan penggunaan obat analgesik (Yanti dkk., 2020). Selain itu, kecemasan yang tinggi juga dapat menyebabkan penundaan operasi akibat ketidakstabilan kondisi pasien (Musyaffa dkk., 2023). Kecemasan dapat diantisipasi dengan terapi farmakologi seperti obat anti ansietas (benzodiazepine, midazolam) (Wijaya dkk., 2023) dan terapi nonfarmakologi seperti distraksi, relaksasi otot progresif, terapi musik, yoga dan aromaterapi (Mentari dkk., 2023).

Terapi komplementer khususnya dengan minyak esensial banyak dikemukakan oleh peneliti bahwa mampu memberikan kenyamanan (Irmaya dan Chairiyah, 2024). Aromaterapi dengan minyak esensial mempunyai manfaat dalam membantu menghilangkan kelelahan, ketegangan pikiran akibat stress memberi rasa nyaman dan segar, mengurangi rasa gelisah, dan cemas. Kelebihan menggunakan aromaterapi karena lebih simpel, efektif, tidak terdapat efek samping farmakologi, lebih aman untuk diberikan kepada ibu hamil maupun melahirkan, salah satunya menggunakan aromaterapi lavender (Nafsiyah dan Kamidah, 2024). Aromaterapi lavender berasal dari minyak esensial bunga lavender yang mengandung senyawa utama seperti *linalool* dan *linalyl asetat*. Saat

aroma lavender dihirup, molekulnya akan merangsang reseptor penciuman di hidung, yang kemudian mengirimkan sinyal ke sistem limbik di otak, khususnya ke amigdala dan *hipocampus* yang berperan dalam mengatur emosi dan respons stress (Anggoro dkk., 2023).

Ada banyak cara untuk menggunakan aromaterapi. Pada rute melalui hidung (inhalasi) merupakan rute yang paling efektif dan jauh lebih cepat dibandingkan dengan cara lain karena aroma yang dihirup berpengaruh langsung terhadap otak (Sheila dkk., 2021). Salah satu metode inhalasi yang dapat digunakan yaitu menggunakan *diffuser*. *Diffuser* menyebarkan minyak esensial ke udara tanpa menggunakan panas. Proses ini memastikan sifat minyak atsiri tetap utuh. Dengan menggunakan frekuensi elektronik untuk menciptakan getaran, *diffuser* ini mengubah campuran air dan minyak esensial menjadi kabut halus. Kabut ini, terdiri dari partikel-partikel kecil, membawa aroma minyak ke seluruh ruangan, memungkinkan manfaat alaminya terhirup secara langsung tanpa mengubah komposisi kimianya (Lenny, 2020).

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas aromaterapi lavender dalam menurunkan kecemasan pada pasien preoperatif, termasuk ibu pre SC. Santiasari (2024) meneliti 17 ibu pre SC yang diberikan aromaterapi lavender melalui *diffuser* dimana hasilnya menunjukkan penurunan rata-rata kecemasan dari 2,41 menjadi 1,82 setelah pemberian aromaterapi dengan *p-value* 0,001. Yuliani dkk. (2024) melakukan penelitian terhadap 30 responden dan menemukan bahwa rata-rata tingkat kecemasan menurun sebesar 6,93% setelah diberikan aromaterapi lavender melalui *diffuser* dengan *p-value* 0,001, menunjukkan efektivitas yang signifikan. Sari dkk. (2024) meneliti pemberian aromaterapi

lavender menggunakan kassa yang sudah ditetes minyak esensial lavender dan menemukan bahwa 14 dari 22 responden mengalami penurunan kecemasan, tetapi 8 responden masih mengalami kecemasan. Uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan *p-value* 0,002 yang berarti metode ini cukup efektif dalam menurunkan kecemasan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada November 2024 di ruang Subadra RSUD Singasana terhadap 7 (tujuh) ibu pre SC menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan, gelisah, dan ketakutan menjelang operasi. Kondisi kecemasan ini membuat pasien cenderung kesulitan dalam menerapkan teknik pengelolaan stres secara efektif tanpa bimbingan dari tenaga medis. Selain itu, di RSUD Singasana belum tersedia standar prosedur operasional terkait terapi non-farmakologi sebagai upaya mengatasi kecemasan pasien preo SC. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode alternatif yang lebih praktis dan mudah diterapkan oleh pasien, salah satunya adalah pemberian aromaterapi lavender menggunakan *diffuser*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perbedaan kecemasan ibu pre *Sectio caesarea* sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender di Rumah Sakit Umum Daerah Singasana Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kecemasan ibu pre *Sectio caesarea* sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender di Rumah Sakit Umum Daerah Singasana Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan kecemasan ibu pre *Sectio caesarea* sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender di Rumah Sakit Umum Daerah Singasana Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kecemasan ibu pre *Sectio caesarea* sebelum diberi aromaterapi lavender
- b. Mengidentifikasi kecemasan ibu pre *Sectio caesarea* setelah diberi aromaterapi lavender
- c. Mengidentifikasi perbedaan kecemasan ibu pre *Sectio caesarea* sebelum dan sesudah diberi aromaterapi lavender.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah tentang efektifitas penggunaan aromatherapi lavender dalam mengatasi kecemasan ibu pre *Sectio caesarea*

2. Manfaat praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu bagi tenaga kesehatan dalam pemberian asuhan yang komprehensif kepada ibu khususnya dalam mengatasi kecemasan pre *Sectio caesarea*.

b. Bagi responden

Memberikan manfaat kepada pasien dalam menangani kecemasan pre *Sectio caesarea* sehingga memperlancar proses operasi yang akan dilakukan.

c. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik mahasiswa maupun praktisi pendidikan mengenai aromaterapi lavender dalam mengurangi kecemasan ibu pre *Sectio caesarea* serta bisa menambah dan wawasan dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan.

d. Bagi pengembangan ilmu kebidanan

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan ilmu kebidanan sebagai terapi komplementer dalam mengatasi kecemasan ibu pre *Sectio caesarea* dengan metode yang efektif dan efisien.